

## Pengaruh Dimensi Komunikasi Interpersonal Terhadap Keterampilan Sosial Guru Sekolah Di Desa Dangdang Kecamatan Cisauk Kabupaten Tangerang Provinsi Banten

**Hidayah Nur Amalina**

Sriwijaya State Buddhist College Tangerang  
[hidayahnuramalina07@gmail.com](mailto:hidayahnuramalina07@gmail.com)

**Ahsanul Khair Asdar**

Sriwijaya State Buddhist College Tangerang  
[ahsanul.khair@stabn-sriwijaya.ac.id](mailto:ahsanul.khair@stabn-sriwijaya.ac.id)

**Arif Budiwinarto**

Sriwijaya State Buddhist College Tangerang  
[arifbudiwinarto8@gmail.com](mailto:arifbudiwinarto8@gmail.com)

### Article Info

Received: July 29<sup>th</sup>, 2025

Revised: August 25<sup>th</sup>, 2025

Accepted: September 4<sup>th</sup>, 2025

### Abstract

Teachers play an essential role in education, requiring strong interpersonal communication skills and social abilities to support the creation of a quality generation. Theoretically, teachers' social skills greatly contribute to the successful implementation of their duties, the development of harmonious relationships with students, parents, and colleagues, as well as the creation of a positive learning environment that motivates students. This study aims to examine the influence of interpersonal communication dimensions on the social skills of school teachers in Dangdang Village, Cisauk District, Tangerang Regency, Banten Province. A quantitative approach was employed using a survey method and multiple linear regression analysis, involving 60 teachers as respondents. The prerequisite tests indicated that the data were normally distributed, the relationships among variables were linear, and there was no autocorrelation or multicollinearity. The findings reveal that the dimensions of openness, empathy, and equality do not significantly affect teachers' social skills, whereas the dimensions of supportiveness and positive attitude show significant influence. Practically, these findings imply that schools can focus teacher training programs on strengthening supportiveness and positive communication attitudes, as these aspects are proven to enhance teachers' social skills in fulfilling their roles.

**Keywords:** teacher, interpersonal communication, social skills

### Abstrak

Guru berperan penting dalam dunia pendidikan, sehingga dituntut memiliki kemampuan komunikasi interpersonal dan keterampilan sosial yang baik untuk mendukung terciptanya generasi berkualitas. Secara teoretis, keterampilan sosial guru berperan besar dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan tugas, membangun hubungan harmonis dengan peserta didik, orang tua, dan rekan kerja, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif sehingga mampu memotivasi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dimensi komunikasi interpersonal terhadap keterampilan sosial guru sekolah di Desa Dangdang, Kecamatan Cisauk, Kabupaten

Tangerang, Provinsi Banten. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan analisis regresi linear berganda, melibatkan 60 guru sebagai responden. Hasil uji prasyarat menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, hubungan antarvariabel bersifat linear, serta tidak terjadi autokorelasi maupun multikolinearitas. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dimensi keterbukaan, empati, dan kesetaraan tidak berpengaruh signifikan terhadap keterampilan sosial guru, sedangkan dimensi sikap mendukung dan sikap positif berpengaruh signifikan. Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan bahwa sekolah dapat memfokuskan program pelatihan guru pada penguatan sikap mendukung dan sikap positif dalam berkomunikasi, karena kedua aspek ini terbukti mampu meningkatkan keterampilan sosial guru dalam menjalankan perannya.

**Kata Kunci:** guru, komunikasi interpersonal, keterampilan sosial

## Pendahuluan

Guru merupakan elemen dasar pendidikan yang bertugas untuk membimbing, mengajarkan, dan memberikan evaluasi kepada peserta didik dalam pendidikan formal dengan tujuan untuk menciptakan generasi penerus bangsa dengan daya saing yang tinggi. Akan tetapi, hasil survei yang dirilis oleh UNESCO menunjukkan bahwa kualitas guru Indonesia dinilai rendah dan menempati peringkat ke-14 dari 14 negara berkembang (Muslimin, 2020: 193). Selain itu, data statistik OECD, PISA, UNESCO, EIU, TIMSS, dan PIRLS menunjukkan bahwa kualitas pendidikan Indonesia pada tahun 2023 berada dalam kategori rendah yakni peringkat ke-67 dari 209 negara di dunia (Darmayanti, 2024: 49). Oleh sebab itu, perhatian dan upaya pemerintah sangat diperlukan oleh guru untuk meningkatkan kualitasnya dengan penguasaan empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 10 (Indonesia, 2005: 6).

Hovland, Janis & Kelley (dalam Kadri, 2022: 60) memandang komunikasi sebagai proses yang mana seorang individu berperan sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan verbal maupun nonverbal dengan tujuan memengaruhi perilaku komunikasi. Sementara itu, Rogers (dalam Harahap et al., 2021: 107) menekankan komunikasi sebagai proses berbagi ide antara komunikator dan komunikasi yang bertujuan membangun pemahaman dan mendorong perubahan tingkah laku. Kedua pandangan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana memengaruhi, tetapi juga sebagai jembatan pertukaran makna yang memungkinkan terciptanya interaksi yang lebih mendalam. Dalam konteks pendidikan, kemampuan komunikasi menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki guru. Melalui komunikasi yang efektif, guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sekaligus memperkuat keterampilan sosialnya. Keterampilan sosial ini mencakup kemampuan berinteraksi secara positif, mencari dan mengelola informasi, mempelajari hal baru untuk menyelesaikan masalah, berkomunikasi lisan maupun tulisan,

beradaptasi, serta mentransformasikan pengetahuan kepada orang lain (Darmiany, 2021: 29).

Sejalan dengan pengertian tersebut, Cartledge & Milburn (dalam Agustini & Andayani, 2017: 3) menjelaskan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan bersosialisasi yang dimiliki setiap individu dalam konteks sosial dengan berbagai cara agar dapat diterima dan dihargai secara sosial, sehingga akan tercipta hubungan yang saling menguntungkan. Namun, dalam kenyataannya, keterampilan sosial guru belum sepenuhnya berkembang dengan optimal, yang diperkuat oleh penelitian Hariyanto et al. (2025: 39) yang menjelaskan bahwa kompetensi guru di Indonesia cukup rendah, berdasarkan hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2015 hingga 2021 sekitar 81% guru di Indonesia tidak mencapai nilai minimum. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan Wardani et al. (2018: 2) juga menunjukkan bahwa ditemukan beberapa guru dengan nilai kompetensi sosial yang rendah seperti kurang membangun hubungan yang hangat dan komunikatif dengan lingkungan sekolah khususnya dengan peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang optimal dan timbul rasa malas pada peserta didik untuk mengikuti pembelajaran karena kurangnya motivasi belajar. Dalam konteks pendidikan, guru diharuskan melakukan kolaborasi dengan sesama pendidik, menjalin hubungan yang harmonis dengan berbagai pihak, dan harus selalu aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah untuk meningkatkan keterampilan sosial yang akan berdampak pada kecerdasan komunikasi guru.

Pendapat tersebut diperkuat oleh penelitian Rasdiany et al. (2024: 239-243) yang menjelaskan bahwa keterampilan sosial guru berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan komunikasi guru, yang meliputi meningkatnya waktu untuk berkomunikasi dengan peserta didik, melakukan kolaborasi kinerja dengan rekan guru, dan menjalin komunikasi dengan masyarakat di luar sekolah. Salah satu faktor yang mampu memengaruhi keterampilan sosial guru yaitu komunikasi interpersonal karena mampu membantu guru untuk membangun hubungan yang baik di lingkungan sekolah, mampu menyampaikan informasi dengan jelas, dan menyelesaikan permasalahan. Deddy Mulyana (dalam Aestetika, 2018: 9-10) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi, ide, perasaan, dan pikiran secara langsung antara dua orang atau lebih, yang mana setiap individunya memiliki kesempatan untuk memberikan umpan balik secara *real time* baik secara verbal ataupun nonverbal. Lebih lanjut, Effendy (dalam Kadri, 2022: 216) juga menegaskan bahwa komunikasi interpersonal dipandang sebagai bentuk komunikasi yang paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat, dan perilaku, karena berlangsung secara dialogis dan memungkinkan interaksi yang lebih mendalam. Dengan demikian, komunikasi interpersonal tidak hanya berperan sebagai sarana pertukaran pesan, tetapi juga sebagai medium yang mampu membangun hubungan timbal balik yang memengaruhi kualitas interaksi antarmanusia.

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohman et al. (2024: 349-355) menjelaskan bahwa dimensi komunikasi interpersonal memiliki peran yang signifikan sebagai sarana untuk memberikan pemahaman mendalam terkait program sekolah,

memberikan umpan balik yang membangun, terciptanya kolaborasi antara guru dengan orang tua, dan mengelola konflik dengan baik. Sehingga, apabila guru menerapkan lima dimensi komunikasi interpersonal tentu akan berimplikasi positif terhadap keterampilan sosial guru dan akan tercermin melalui interaksi yang lebih harmonis dan mampu memahami kebutuhan peserta didiknya. Adapun penelitian Fatmasari & Adha (2022: 119) menjelaskan bahwa dimensi keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan dalam komunikasi interpersonal terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru yang menerapkan komunikasi interpersonal dengan baik cenderung memiliki performa kerja yang lebih optimal dalam menjalankan tanggung jawabnya.

Sejalan dengan penelitian tersebut, Azhari (2022: 335-337) juga menjelaskan bahwa implementasi komunikasi interpersonal pada guru memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap terciptanya produktivitas kerja guru dalam kegiatan belajar mengajar, yang mana pada setiap siklusnya menunjukkan peningkatan. Selain itu, penerapan dimensi komunikasi interpersonal juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan diperkuat oleh penelitian Zuhriyah et al. (2024: 216-220) menjelaskan bahwa guru BK berperan penting dalam memberikan bimbingan dan dukungan kepada peserta didik untuk mengoptimalkan perkembangan pribadi, sosial, serta akademiknya. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi interpersonal yang meliputi keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan sangat penting bagi guru dalam menyediakan layanan konseling serta menciptakan hubungan positif yang secara tidak langsung berkaitan dengan keterampilan sosialnya. Berdasarkan penjelasan dari berbagai hasil penelitian dapat diketahui bahwa dimensi komunikasi interpersonal dan keterampilan sosial memiliki peran sentral dalam konteks pendidikan.

Lebih lanjut, peneliti melakukan observasi prapenelitian di enam sekolah jenjang dasar dan menengah di Desa Dangdang, Kecamatan Cisauk, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten yang menunjukkan adanya variasi pengalaman mengajar dan kualifikasi akademik guru, interaksi antara guru dengan peserta didik kurang optimal, adanya guru yang memarahi peserta didik, serta adanya keterbatasan sarana dan prasarana yang dapat menghambat efektifitas pembelajaran. Kemudian, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru untuk mengungkap permasalahan komunikasi interpersonal, seperti kurangnya keterbukaan dalam berbagi pengetahuan kepada peserta didik maupun rekan kerja, kurang menunjukkan empati terhadap perasaan peserta didik, guru kurang menunjukkan sikap positif seperti merasa khawatir terjadi kecurangan, kurang menunjukkan sikap mendukung seperti tidak memberikan umpan balik, dan terdapat guru yang membedakan kemampuan belajar peserta didiknya. Selain itu, ditemukan juga masalah keterampilan sosial, seperti guru kurang melakukan interaksi yang efektif, masih adanya guru yang menerapkan sistem pembelajaran bersifat repetitif, dan adanya guru yang memberikan teguran dengan nada tinggi. Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui masih terdapat permasalahan terkait dimensi komunikasi interpersonal terhadap keterampilan sosial guru sekolah di Desa Dangdang, Kecamatan

Cisauk, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat serta mendalami pengaruh komunikasi interpersonal terhadap keterampilan sosial guru dengan menggunakan pendekatan ilmiah.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan dengan teknik analisis regresi linear berganda. Populasi penelitian berjumlah 101 guru, terdiri atas 46 guru SD, 28 guru SMP, dan 27 guru SMK di Desa Dangdang, Kecamatan Cisauk, Kabupaten Tangerang. Berdasarkan rumus Slovin dengan toleransi 10%, diperoleh sampel minimal 50 guru, namun penelitian ini melibatkan 60 guru sebagai responden.

Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas yaitu dimensi komunikasi interpersonal (keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan) serta variabel terikat yaitu keterampilan sosial. Data dikumpulkan melalui angket berbasis Google Form dengan skala Likert termodifikasi, yang terdiri dari empat pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Setiap jawaban diberi skor 4 hingga 1 untuk dianalisis lebih lanjut.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Analisis Statistika Deskriptif

Data penelitian diperoleh melalui penyebaran instrumen kepada 60 guru sekolah di Desa Dangdang, Kecamatan Cisauk, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu dimensi komunikasi interpersonal yang terdiri dari *openness* (keterbukaan) sebagai  $X_1$ , *empathy* (empati) sebagai  $X_2$ , *supportiveness* (sikap mendukung) sebagai  $X_3$ , *positiveness* (sikap positif) sebagai  $X_4$ , dan *equality* (kesetaraan) sebagai  $X_5$ , sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini yaitu keterampilan sosial ( $Y$ ). Berdasarkan data *openness* (keterbukaan), *empathy* (empati), *supportiveness* (sikap mendukung), *positiveness* (sikap positif), *equality* (kesetaraan), dan keterampilan sosial diperoleh rentang (*range*) yaitu selisih antara nilai *maximum* dan nilai *minimum*. Nilai tertinggi (*maximum*) merupakan nilai tertinggi dari data yang diperoleh, nilai terendah (*minimum*) merupakan nilai terendah dari data yang diperoleh, rata-rata (*mean*) merupakan nilai rata-rata dari sebuah data, median merupakan nilai yang membagi dua bagian data menjadi sama banyak yang mana data harus diurutkan dari yang terkecil hingga yang terbesar atau sebaliknya, jumlah keseluruhan merupakan total nilai dari keseluruhan untuk setiap variabel penelitian, modus merupakan nilai yang paling banyak muncul dalam pengukuran data, variansi (*variance*), dan simpangan baku (*standard deviation*) merupakan teknik statistik yang digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan homogenitas kelompok. Variansi merupakan jumlah kuadrat semua deviasi nilai-nilai individu terhadap rata-rata kelompok. Selanjutnya, akar dari variansi disebut dengan standar deviasi atau simpangan baku. Hasil analisis statistika deskriptif dirincikan dalam Tabel 1.

**Tabel 1 Hasil Analisis Statistika Deskriptif**

No.	Statistik	Y	X <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	X <sub>3</sub>	X <sub>4</sub>	X <sub>5</sub>
1.	N	60	60	60	60	60	60
2.	Rentang	34	11	6	10	10	6
3.	Nilai Terendah	101	21	12	26	24	13
4.	Nilai Tertinggi	135	32	18	36	34	19
5.	Rerata	113,98	25,72	15,20	29,63	27,40	15,42
6.	Simpangan Baku	8,410	2,358	1,363	2,940	2,301	1,441
7.	Median	112	25	15	28	27	15
8.	Modus	109	24	15	27	27	14
9.	Variansi	70,729	5,562	1,858	8,643	5,295	2,078
10.	Jumlah	6839	1543	912	1778	1644	925

Sumber: Peneliti Tahun 2025

Berdasarkan tabel tersebut, rata-rata skor keterampilan sosial guru sebesar 113,98 dengan simpangan baku 8,41, menunjukkan bahwa secara umum keterampilan sosial guru berada pada kategori cukup baik dengan variasi yang relatif homogen. Dari kelima dimensi komunikasi interpersonal, sikap mendukung (X<sub>3</sub>) memiliki rata-rata tertinggi (29,63) dibandingkan dimensi lainnya, yang mengindikasikan bahwa guru lebih banyak menampilkan perilaku mendukung dalam interaksi sosial di sekolah. Sebaliknya, empati (X<sub>2</sub>) memiliki rata-rata terendah (15,20), menunjukkan bahwa aspek ini masih relatif kurang berkembang dibanding dimensi komunikasi lainnya.

Hasil ini menunjukkan bahwa guru di Desa Dangdang lebih menonjol dalam aspek sikap mendukung dan sikap positif, sementara dimensi empati dan kesetaraan masih perlu ditingkatkan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keterampilan sosial guru tidak hanya terbentuk melalui dukungan dan sikap positif, tetapi juga menuntut adanya empati serta perlakuan yang setara agar interaksi dengan peserta didik, rekan kerja, maupun orang tua dapat terjalin lebih harmonis.

#### **Hasil Uji Prasyarat Analisis**

#### **Hasil Uji Normalitas**

Hasil pengujian normalitas yang telah dilakukan oleh peneliti ditunjukkan pada Tabel 2

**Tabel 2 Hasil Analisis Normalitas**

Kolmogorov-Smirnov	Nilai Probabilitas Signifikansi	Keputusan
0,064	0,200	Normal

Sumber: Peneliti Tahun 2025

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,064 dengan nilai probabilitas signifikansinya sebesar 0,200. Dari hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05, sehingga data penelitian dikatakan berdistribusi normal.

### **Hasil Uji Linearitas**

Hasil pengujian linearitas dalam penelitian ini telah dirincikan dalam Tabel 3.

**Tabel 3 Hasil Analisis Linearitas**

<b>Linearitas</b>		<b>F</b>	<b>Nilai Probabilitas Signifikansi</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Variabel Bebas (X)</b>	<b>Variabel Terikat (Y)</b>			
<i>Openness</i> (keterbukaan) ( $X_1$ )	Keterampilan sosial (Y)	38,922	0,000	Linear
<i>Empathy</i> (empati) ( $X_2$ )		26,248	0,000	Linear
<i>Supportiveness</i> (sikap mendukung) ( $X_3$ )		86,242	0,000	Linear
<i>Positiveness</i> (sikap positif) ( $X_4$ )		71,343	0,000	Linear
<i>Equality</i> (kesetaraan) ( $X_5$ )		46,777	0,0000	Linear

Sumber: Peneliti Tahun 2025

Hasil uji linearitas yang ditampilkan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh dimensi komunikasi interpersonal memiliki hubungan linear dengan keterampilan sosial guru, ditandai dengan nilai signifikansi  $< 0,05$ . Hal ini berarti keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan berhubungan secara proporsional dengan keterampilan sosial, sehingga semakin tinggi kualitas komunikasi interpersonal guru pada masing-masing dimensi, semakin tinggi pula keterampilan sosial yang dimilikinya.

Hasil ini menegaskan bahwa seluruh dimensi komunikasi interpersonal memiliki potensi dalam mendukung pengembangan keterampilan sosial guru. Artinya, meskipun pada tahap analisis regresi nantinya ada dimensi yang tidak menunjukkan pengaruh signifikan, uji linearitas ini tetap memperlihatkan adanya pola hubungan yang konsisten antara kelima dimensi komunikasi interpersonal dengan keterampilan sosial dalam konteks pendidikan di Desa Dangdang.

### **Hasil Uji Autokorelasi**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti maka diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) untuk persamaan regresi keterampilan sosial atas dimensi komunikasi interpersonal yang terdiri dari *openness* (keterbukaan) ( $X_1$ ), *empathy* (empati) ( $X_2$ ), *supportiveness* (sikap mendukung) ( $X_3$ ), *positiveness* (sikap positif) ( $X_4$ ), dan *equality* (kesetaraan) ( $X_5$ ) sebesar 2,079. Sehingga untuk  $\alpha = 0,05$  selanjutnya digunakan nilai tabel Durbin-Watson diperoleh nilai  $DW_L = 1,444$  dan  $DW_U = 1,727$  ( $k = 5$ ;  $n = 60$ ), sehingga didapatkan nilai  $4 - DW_U$  sebesar 2,273. Karena nilai Durbin-Watson berada diantara  $DW_U$

dan  $4\text{-DW}_U$ . Dengan demikian, tidak terjadi autokorelasi dalam persamaan regresi keterampilan sosial atas dimensi komunikasi interpersonal.

### Hasil Uji Multikolinearitas

Hasil pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini telah dirincikan dalam Tabel 4.

**Tabel 4 Hasil Analisis Multikolinearitas**

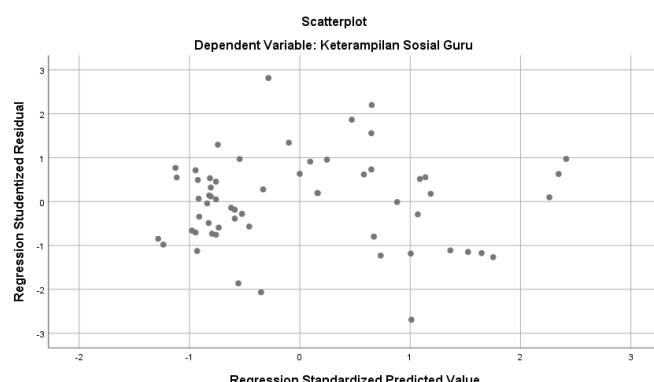
Variabel	Toleransi	VIF	Keterangan
<i>Openness</i> (keterbukaan) ( $X_1$ )	0,580	1,726	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Empathy</i> (empati) ( $X_2$ )	0,571	1,750	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Supportiveness</i> (sikap mendukung) ( $X_3$ )	0,460	2,173	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Positiveness</i> (sikap positif) ( $X_4$ )	0,370	2,701	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Equality</i> (kesetaraan) ( $X_5$ )	0,466	2,145	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Peneliti Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) variabel dimensi komunikasi interpersonal yang terdiri dari *openness* (keterbukaan) ( $X_1$ ) sebesar 1,726, *empathy* (empati) ( $X_2$ ) sebesar 1,750, *supportiveness* (sikap mendukung) ( $X_3$ ) sebesar 2,173, *positiveness* (sikap positif) ( $X_4$ ) sebesar 2,701, dan *equality* (kesetaraan) ( $X_5$ ) sebesar 2,145 menunjukkan angka yang berarti kurang dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel bebas tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi yang dihasilkan.

### Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini ditunjukkan pada Gambar 1



**Gambar 1 Scatter Plot Heteroskedastisitas**

Sumber: Peneliti Tahun 2025

Berdasarkan Gambar 4.7 menunjukkan bahwa titik-titik data penelitian tidak membentuk pola bergelombang melebar yang kemudian menyempit dan melebar kembali. Sebaliknya, titik-titik tersebut tersebar di atas, di bawah, atau disekitar angka 0. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

## Hasil

### Hasil Pengujian Hipotesis Parsial

Hasil pengujian hipotesis secara parsial dalam penelitian ini dirincikan dalam Tabel 5.

**Tabel 5 Hasil Pengujian Hipotesis Parsial**

Variabel Bebas	T	Nilai Probabilitas Signifikansi	Hasil
<i>Openness</i> (keterbukaan) ( $X_1$ )	0,615	0,541	Tidak Signifikan
<i>Empathy</i> (empati) ( $X_2$ )	0,200	0,843	Tidak Signifikan
<i>Supportiveness</i> (sikap mendukung) ( $X_3$ )	3,415	0,001	Signifikan
<i>Positiveness</i> (sikap positif) ( $X_4$ )	2,025	0,048	Signifikan
<i>Equality</i> (kesetaraan) ( $X_5$ )	1,906	0,062	Tidak Signifikan

Sumber: Peneliti Tahun 2025

Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai t-hitung kurang dari nilai t-tabel, yaitu  $0,615 < 2,002$  dan nilai probabilitas yang didapatkan sebesar  $0,541 > 0,05$ . Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara dimensi *openness* (keterbukaan) ( $X_1$ ) terhadap keterampilan sosial (Y). Hasil tersebut juga menunjukkan nilai t-hitung kurang dari nilai t-tabel, yaitu  $0,200 < 2,002$  dan nilai probabilitas yang didapatkan sebesar  $0,843 > 0,05$ . Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara dimensi *empathy* (empati) ( $X_2$ ) terhadap keterampilan sosial (Y). Selanjutnya, hasil tersebut menunjukkan nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel, yaitu  $3,415 > 2,002$  dan nilai probabilitas yang didapatkan sebesar  $0,001 < 0,05$ . Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara dimensi *supportiveness* (sikap mendukung) ( $X_3$ ) terhadap keterampilan sosial (Y).

Lebih lanjut, hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel, yaitu  $2,025 > 2,002$  dan nilai probabilitas yang didapatkan yaitu  $0,048 < 0,05$ . Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara dimensi *positiveness* (sikap positif) ( $X_4$ ) terhadap keterampilan sosial (Y). Kemudian, hasil pengujian tersebut juga menunjukkan bahwa nilai t-hitung kurang dari nilai t-tabel, yaitu  $1,906 < 2,002$  dan nilai probabilitas yang didapatkan yaitu  $0,062 > 0,05$ .

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara dimensi *equality* (kesetaraan) ( $X_5$ ) terhadap keterampilan sosial (Y).

### Hasil Pengujian Hipotesis Simultan

Hasil pengujian hipotesis secara simultan dalam penelitian ini telah dirincikan dalam Tabel 6.

**Tabel 6 Hasil Pengujian Hipotesis Simultan**

Model	Jumlah Kuadrat	dk	Rerata Jumlah Kuadrat	F	Nilai Probabilitas Signifikansi	Keterangan
Regresi	2796,888	5	559,378	21,951	0,000	Signifikan
Residual	1376,095		25,483			
Total	4172,983					

Sumber: Peneliti Tahun 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada tabel 6 diperoleh nilai F-hitung sebesar 21,951 dengan nilai probabilitas signifikansinya sebesar 0,000 dan nilai F-tabel sebesar 2,386 dengan  $dk_1 = 5$ ,  $dk_2 = 54$ , dan  $\alpha = 0,05$ . Data tersebut membuktikan bahwa nilai F-hitung > nilai F-tabel, yaitu  $21,951 > 2,386$  serta nilai probabilitas signifikansi  $< 0,05$  yaitu  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa dimensi komunikasi interpersonal yang terdiri dari *openness* (keterbukaan) ( $X_1$ ), *empathy* (empati) ( $X_2$ ), *supportiveness* (sikap mendukung) ( $X_3$ ), *positiveness* (sikap positif) ( $X_4$ ), dan *equality* (kesetaraan) ( $X_5$ ) berpengaruh secara simultan terhadap keterampilan sosial.

### Persamaan Regresi Linear Berganda

Hasil analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 7.

**Tabel 7 Koefisien Analisis Regresi Linear Berganda**

Variabel	Koefisien <i>Unstandardized β</i>
Konstanta	27,252
<i>Openness</i> (keterbukaan) ( $X_1$ )	0,225
<i>Empathy</i> (empati) ( $X_2$ )	0,127
<i>Supportiveness</i> (sikap mendukung) ( $X_3$ )	1,125
<i>Positiveness</i> (sikap positif) ( $X_4$ )	0,950
<i>equality</i> (kesetaraan) ( $X_5$ )	1,273

Sumber: Peneliti Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa persamaan regresi untuk memprediksi variabel terikat jika variabel bebas diketahui, sebagai berikut:

$$Y = 27,252 + 0,225X_1 + 0,127X_2 + 1,125X_3 + 0,950X_4 + 1,273X_5$$

Keterangan:

- $Y$  = Keterampilan sosial
- $X_1$  = dimensi *openness* (keterbukaan)
- $X_2$  = dimensi *empathy* (empati)
- $X_3$  = dimensi *supportiveness* (sikap mendukung)
- $X_4$  = dimensi *positiveness* (sikap positif)
- $X_5$  = dimensi *equality* (kesetaraan)

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda tersebut maka diperoleh nilai konstanta sebesar 27,252 yang berarti bahwa tanpa adanya dimensi komunikasi interpersonal maka keterampilan sosial guru sekolah di Desa Dangdang, Kecamatan Cisauk, Kabupaten Tangerang sebesar 27,252. Hasil nilai koefisien regresi yang memiliki pengaruh terbesar terhadap keterampilan sosial yaitu variabel kesetaraan sebesar 1,273, nilai koefisien regresi variabel sikap mendukung sebesar 1,125, nilai koefisien regresi variabel sikap positif sebesar 0,950, nilai koefisien regresi variabel keterbukaan sebesar 0,225, nilai koefisien regresi variabel empati sebesar 0,127.

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka diperoleh besarnya dukungan pengaruh dimensi komunikasi interpersonal yang terdiri *openness* (keterbukaan) ( $X_1$ ), *empathy* (empati) ( $X_2$ ), *supportiveness* (sikap mendukung) ( $X_3$ ), *positiveness* (sikap positif) ( $X_4$ ), dan *equality* (kesetaraan) ( $X_5$ ) terhadap keterampilan sosial guru sekolah di Desa Dangdang, Kecamatan Cisauk, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten terhadap keterampilan sosial guru sekolah di Desa Dangdang, Kecamatan Cisauk, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten sebesar 0,640. Sedangkan 36% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Kemudian, untuk korelasi ganda antara dimensi komunikasi interpersonal terhadap keterampilan sosial diperoleh nilai sebesar 67%.

### Pembahasan

#### Pengaruh Dimensi *Openness* (Keterbukaan) terhadap Keterampilan Sosial Guru Sekolah di Desa Dangdang Kecamatan Cisauk Kabupaten Tangerang Provinsi Banten

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi komunikasi interpersonal yaitu *openness* (keterbukaan) tidak berpengaruh secara parsial terhadap keterampilan sosial guru. Temuan ini ditunjukkan dari hasil uji t yang menghasilkan nilai probabilitas signifikansi yaitu 0,541 lebih dari 0,05. Kondisi ini dapat dipahami karena sebagian guru masih cenderung selektif dalam membuka diri, baik kepada peserta didik, rekan kerja, maupun orang tua siswa. Interaksi yang terbatas serta minimnya kesempatan untuk berbagi pengalaman membuat keterbukaan belum dapat memberikan kontribusi nyata terhadap keterampilan sosial.

Lebih lanjut, adanya dugaan bahwa beberapa guru cenderung hanya membuka diri kepada individu lain yang dianggap dekat, sehingga terjadi keterbatasan dalam keterampilan sosialnya. Rendahnya keterbukaan juga dipengaruhi oleh faktor internal, seperti rasa takut ditolak atau khawatir salah dalam berpendapat. Padahal, dalam konteks pendidikan, keterbukaan penting untuk membangun kepercayaan dan komunikasi yang

sehat. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dimensi keterbukaan memerlukan dukungan dari beberapa faktor, seperti kreativitas, hubungan kerja sama yang baik, kondisi lingkungan sekolah yang mendukung, dan adanya budaya kolaboratif yang mampu memfasilitasi guru untuk meningkatkan keterampilan sosialnya.

#### **Pengaruh Dimensi *Empathy* (Empati) terhadap Keterampilan Sosial Guru Sekolah di Desa Dangdang Kecamatan Cisauk Kabupaten Tangerang Provinsi Banten**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi *empathy* (empati) dalam komunikasi interpersonal tidak berpengaruh secara parsial terhadap keterampilan sosial guru. Temuan ini ditunjukkan dari hasil uji t yang menghasilkan nilai probabilitas signifikansi yaitu 0,843 lebih dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun guru memahami konsep empati, penerapannya dalam tindakan nyata masih lemah. Sebagian guru mungkin mampu mengenali emosi peserta didik, tetapi kurang mengekspresikan kepedulian secara langsung dalam interaksi sehari-hari.

Keterbatasan empati ini dapat disebabkan oleh kurangnya pelatihan komunikasi emosional, beban kerja yang tinggi, atau rendahnya kesadaran pentingnya membangun relasi afektif. Padahal, empati sangat berperan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, penguatan keterampilan empatik perlu menjadi bagian dari program pengembangan kompetensi guru.

#### **Pengaruh Dimensi *Supportiveness* (Sikap Mendukung) terhadap Keterampilan Sosial Guru Sekolah di Desa Dangdang Kecamatan Cisauk Kabupaten Tangerang Provinsi Banten**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi *supportiveness* (sikap mendukung) berpengaruh secara parsial terhadap keterampilan sosial guru. Hal ini dapat terlihat dari nilai probabilitas signifikansi yang diperoleh lebih kecil yaitu  $0,001 < 0,05$ . Sehingga, dapat dikatakan bagi guru yang menunjukkan sikap mendukung seperti memberikan bantuan dan pujian secara verbal maupun non-verbal cenderung memiliki hubungan sosial yang baik dengan berbagai pihak serta mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif.

Berbeda dengan keterbukaan dan empati, sikap mendukung terbukti berpengaruh terhadap keterampilan sosial guru. Guru yang konsisten menunjukkan dukungan, baik berupa apresiasi maupun bantuan, cenderung lebih mudah membangun relasi yang positif dengan peserta didik dan rekan kerja. Hal ini berdampak pada terciptanya suasana kelas yang kondusif serta interaksi sosial yang sehat.

Sikap mendukung juga mencerminkan peran guru sebagai fasilitator yang menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Ketika guru memberikan pujian atau dorongan, peserta didik lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, sikap mendukung dapat dipandang sebagai salah satu kompetensi kunci yang harus terus dipelihara dan diperkuat melalui kebijakan maupun pembiasaan dalam lingkungan sekolah.

## Pengaruh Dimensi *Positiveness* (Sikap Positif) terhadap Keterampilan Sosial Guru Sekolah di Desa Dangdang Kecamatan Cisauk Kabupaten Tangerang Provinsi Banten

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi *positiveness* (sikap mendukung) berpengaruh secara parsial terhadap keterampilan sosial guru. Hal ini dapat terlihat dari nilai probabilitas signifikansi yang diperoleh lebih kecil yaitu  $0,048 < 0,05$ . Sehingga, dapat dikatakan bagi guru yang menunjukkan sikap positif, seperti bersikap ramah, tidak impulsif, bersikap optimis, dan mampu menciptakan suasana komunikasi yang kondusif maka guru tersebut akan mampu menjaga hubungan interpersonal yang harmonis dengan berbagai pihak.

Temuan ini menegaskan bahwa sikap positif berkontribusi pada terciptanya iklim komunikasi yang menyenangkan, baik di kelas maupun di lingkungan sekolah secara umum. Selain itu, sikap positif membantu guru dalam mengelola konflik serta mengurangi potensi kesalahpahaman. Guru yang mampu menampilkan optimisme dan energi positif akan lebih berhasil mendorong semangat belajar siswa serta meningkatkan kualitas interaksi sosial. Dengan demikian, sikap positif tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan keterampilan sosial guru, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

## Pengaruh Dimensi *Equality* (Kesetaraan) terhadap Keterampilan Sosial Guru Sekolah di Desa Dangdang Kecamatan Cisauk Kabupaten Tangerang Provinsi Banten

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi *equality* (kesetaraan) tidak terdapat pengaruh secara parsial terhadap keterampilan sosial guru. Walaupun hasil nilai koefisien regresi dimensi kesetaraan memiliki pengaruh terbesar terhadap keterampilan sosial yaitu 1,273 tetapi ketika diuji secara parsial nilai probabilitas signifikansi yang diperoleh sebesar 0,062 lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kesetaraan tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus diimbangi dengan keterbukaan, empati, dan sikap mendukung agar interaksi berlangsung efektif. Guru yang berusaha memperlakukan semua pihak secara adil tetap memerlukan dukungan dari dimensi lain agar prinsip kesetaraan benar-benar dirasakan dalam praktik komunikasi. Pendapat tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ariyani & Hadiani (2020: 147-148) yang menyatakan bahwa kesetaraan sebagai salah satu prinsip penting dalam komunikasi interpersonal harus didukung dan dikaitkan dengan keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan sikap positif agar komunikasi yang terjadi dapat berlangsung secara efektif.

Faktor eksternal, seperti budaya sekolah yang hierarkis atau manajemen yang kurang mendukung, juga dapat melemahkan peran kesetaraan. Dalam konteks ini, penerapan kesetaraan perlu dikaitkan dengan upaya kolektif yang menekankan budaya kolaboratif. Dengan demikian, meskipun secara parsial tidak berpengaruh, kesetaraan tetap memiliki nilai strategis ketika diterapkan bersama dengan dimensi komunikasi interpersonal lainnya.

## Pengaruh Dimensi Komunikasi Interpersonal terhadap Keterampilan Sosial Guru Sekolah di Desa Dangdang Kecamatan Cisauk Kabupaten Tangerang Provinsi Banten

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima dimensi komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keterampilan sosial guru. Hal ini dibuktikan melalui uji F yang menghasilkan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial guru di Desa Dangdang terbentuk melalui perpaduan kelima dimensi komunikasi interpersonal, bukan hanya dari satu aspek tunggal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zannabu & Utami (2024: 157) yang menegaskan bahwa guru yang menerapkan kelima dimensi komunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran mampu menciptakan hubungan yang baik dengan siswa sekaligus meningkatkan efektivitas belajar.

Jika dikaitkan dengan perspektif etika komunikasi, berbagai teks dalam kitab Sutta juga menekankan pentingnya komunikasi yang benar, penuh kesadaran, dan bermanfaat. Misalnya, Saccavibhanga Sutta (MN 141) dan Kakacūpama Sutta (MN 21) menekankan kejujuran, kelembutan, serta ucapan yang membawa keharmonisan sebagai fondasi komunikasi yang sehat. Prinsip ini relevan dalam pendidikan, karena guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk iklim sosial yang harmonis di kelas. Demikian pula, Abhayarājakumāra Sutta (MN 58) menekankan pentingnya mempertimbangkan waktu, manfaat, dan dampak emosional sebelum berbicara. Hal ini mengingatkan guru agar lebih bijak memilih kata-kata sehingga mampu mencegah konflik dan menjaga hubungan sosial yang positif dengan siswa maupun rekan kerja.

Lebih lanjut, Subhasita Sutta (SN 3) menegaskan empat prinsip utama komunikasi yang efektif, yaitu berbicara yang benar, bermanfaat, berharga, dan menyenangkan. Jika prinsip ini diterapkan dalam interaksi guru, maka komunikasi tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga membangun rasa saling percaya dan mengurangi potensi konflik di lingkungan sekolah. Selain itu, Saṅghavatthu Sutta (AN 4.32) menambahkan empat cara untuk menjaga hubungan baik: memberi, berbicara dengan kasih, berperilaku murah hati, dan tidak membeda-bedakan. Nilai-nilai ini sangat kontekstual dalam pendidikan, karena guru yang konsisten menunjukkan kasih, adil dalam perlakuan, dan bersikap inklusif akan lebih berhasil menciptakan iklim kelas yang positif dan mendukung keterampilan sosial baik guru maupun siswa.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keterampilan sosial guru di Desa Dangdang sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi interpersonal yang holistik. Tidak cukup hanya satu dimensi, tetapi seluruh aspek komunikasi harus berjalan beriringan. Jika dikaitkan dengan panduan etis dalam teks Sutta, maka komunikasi guru seharusnya tidak hanya benar secara substansi, tetapi juga bermanfaat, penuh kasih, dan berorientasi pada keharmonisan sosial. Hal ini memberikan implikasi bahwa peningkatan keterampilan sosial guru perlu difokuskan pada pelatihan komunikasi yang menyeluruh, yang mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, dan etis dalam interaksi pendidikan.

## Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dimensi komunikasi interpersonal terhadap keterampilan sosial guru sekolah di Desa Dangdang, Kecamatan Cisauk, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Berdasarkan analisis data dan pembahasan peneliti memperoleh kesimpulan, diantaranya:

1. Tidak terdapat pengaruh signifikan dimensi *openness* (keterbukaan) terhadap keterampilan sosial guru sekolah di Desa Dangdang, Kecamatan Cisauk, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten.
2. Tidak terdapat pengaruh signifikan dimensi *empathy* (empati) terhadap keterampilan sosial guru sekolah di Desa Dangdang, Kecamatan Cisauk, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten.
3. Terdapat pengaruh signifikan dimensi *supportiveness* (sikap mendukung) terhadap keterampilan sosial guru sekolah di Desa Dangdang, Kecamatan Cisauk, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten.
4. Terdapat pengaruh signifikan dimensi *positiveness* (sikap positif) terhadap keterampilan sosial guru sekolah di Desa Dangdang, Kecamatan Cisauk, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten.
5. Tidak terdapat pengaruh signifikan dimensi *equality* (kesetaraan) terhadap keterampilan sosial guru sekolah di Desa Dangdang, Kecamatan Cisauk, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten.
6. Terdapat pengaruh signifikan dimensi komunikasi interpersonal secara simultan terhadap keterampilan sosial guru sekolah di Desa Dangdang, Kecamatan Cisauk, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Persamaan regresi linear berganda yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu  $Y = 27,252 + 0,225X_1 + 0,127X_2 + 1,125X_3 + 0,950X_4 + 1,273X_5$  dengan nilai konstanta sebesar 27,252.

## Referensi

- Adams, D., Bellibaş, M. Ş., Muniandy, V., & Pietsch, M. (2025). *The Role of Openness to Experience in Innovating Teaching and Instruction Through Leader-Member Exchange and Teacher Creativity*. *Thinking Skills and Creativity*, 57(March), 101834. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2025.101834>
- Adli, A., Septiani, T., & Srimudin, A. (2024). Komunikasi Interpesonal Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*, 8(1), 49–57. <https://doi.org/10.33751/jpsik.v8i1.9968>
- Aestetika, N. M. (2018). Buku Ajar Komunikasi Interpersonal. In *Komunikasi Interpersonal*. Umsida Press. <https://doi.org/10.21070/2018/978-602-5914-13-3>
- Agustini, N. M. Y. A., & Andayani, B. (2017). Validasi Modul “Cakap” untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Mahasiswa Baru Asal Bali. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.42775>
- Ariyani, D. E., & Hadiani, D. (2020). Hubungan Pola Keterampilan Komunikasi

Interpersonal dan Prestasi Akademik Mahasiswa. *JSHP*, 4(2), 141–149. <https://jurnal.poltekba.ac.id/index.php/jsh/article/download/849/569>

Azhari, R. (2022). Implementasi Komunikasi Interpersonal terhadap Kinerja Guru di Sekolah SMAN 1 Kubu Babussalam Tahun Pelajaran 2022/2023. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 1(2), 335–340. <https://doi.org/10.31004/sicedu.v1i2.49>

Baidowi, A., Mokhtar, W. K. A. W., Haris, M., Zada, M. Z. Q., & Suteki, M. (2024). *The Impact of Teachers' Personality Competence and Students' Attitudes on the Quality of Learning*. *Journal Emerging Technologies in Education*, 2(4), 310–317. <https://doi.org/10.70177/jete.v2i4.1502>

Boddhi, B. (2015). Anguttara Nikaya Khotbah-Khotbah Numerikal Sang Buddha. In *DhammaCitta Press*. <http://dhammadutta.org>

Darmayanti, S. (2024). Inovasi dan Pengembangan Profesi Guru : Menuju Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Pendidikan Dan Literasi*, 2(2), 47–60. <https://jurnal.stitmas.ac.id/index.php/tarqiyah>

Darmiany, D. (2021). Keterampilan Sosial Modal Dasar Remaja Bersosialisasi di Era Global. In *Correspondencias & Análisis* (1st ed.). Sanabil.

Fatmasari, F., & Adha, W. M. (2022). Dimensi Komunikasi Interpersonal dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Pegawai. *MANDAR: Management Development and Applied Research Journal*, 5(1), 119–124. <https://doi.org/10.31605/mandar.v5i1.2153>

Hanapi, J., Amaluddin, A., Jusrianti, J., Sutriana, S., & Hasnita, H. (2025). Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 376–384. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1121>

Harahap, S. W., Br. Ginting, R. R., Rasyidin, M., & Sahputra, D. (2021). Komunikator dan Komunikasi dalam Pengembangan Organisasi. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 3(1), 106–114. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v3i1.629>

Hariyanto, S., Abdurrahman, A., & Kurniawati, E. (2025). Peran Guru sebagai Agen Perubahan : Penentu Keberhasilan Inovasi Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 4(1), 39–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jpst.v4i1>

Indonesia, D. P. R. (2005). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005>

Istigomah, D. N. (2019). Pengaruh Budaya Sekolah, Pengawasan Kepala Sekolah dan Komunikasi Interpersonal terhadap Perilaku Sosial Guru [Universitas Negeri Semarang]. In *Manajemen Pendidikan*. <https://www.semanticscholar.org/paper/47dd606423a5468b9386e9ca060389d69c8615bd>

- Kadri, K. (2022). Komunikasi Manusia Sejarah, Konsep, Praktik (1st ed.). Alamtara Institute. [https://repository.uinmataram.ac.id/1268/1/BUKU\\_KOMUNIKASI\\_MANUSIA.pdf](https://repository.uinmataram.ac.id/1268/1/BUKU_KOMUNIKASI_MANUSIA.pdf)
- Muslimin. (2020). Program Penilaian Kinerja Guru dan Uji Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Prestasi Kerja Guru. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 4(1), 193–200. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.4321/ijemar.v4i1.4384>
- Ñāṇamoli, B., & Bodhi, B. (2013). *Majjhima Nikāya*. DhammaCitta Press. [https://doi.org/10.1007/978-94-024-0852-2\\_267](https://doi.org/10.1007/978-94-024-0852-2_267)
- Rasdiany, A. N., Akmal, F., Paseleron, R., Dafrizal, D., Ningsih, R., & Rahman, I. (2024). *Systematic Literature Review: The Impact of Social Competence on Teacher Communication Intelligence*. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 9(2), 239–251. <https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/kp/article/view/361>
- Rohman, A. R., Syafii, I., & Rahman, Y. A. (2024). *The Role of Interpersonal Communication in Building Service Quality at Nurul Jadid Paiton Probolinggo Junior High School*. *Jurnal Kajian Keislaman*, 11(2), 345–358. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.vxx>
- Tania, N. F., S, M. A. H., Syahrahmanda, D. D., & Manurung, A. S. (2024). Strategi Komunikasi Interpersonal dalam Membangun Hubungan Guru dengan Siswa. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(6), 9845–9852. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Wardani, S. F., Ulfah, M., & Okianna, O. (2018). Pengaruh Kompetensi Sosial Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Jurusan Akuntansi SMK Negeri. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(5), 1–14. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/25521>
- Wijaya, W. Y. (2010). Ucapan Benar. In *Vidyāsenā Production* (1st ed.). [https://pustaka.dhammaditta.org/ebook/theravada/Ucapan\\_Benar.pdf](https://pustaka.dhammaditta.org/ebook/theravada/Ucapan_Benar.pdf)
- Zannabu, A., & Utami, D. (2024). Analisis Komunikasi Interpersonal Guru dengan Murid pada Pembelajaran di Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Bekasi. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(2), 157–170. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.215>
- Zuhriyah, N. F., Marlina, N. S., Lismawati, L., Indriyanti, I., Permana, G., Nurrohman, N., & Sulistianingsih, S. (2024). Peran Keterampilan Komunikasi Interpersonal Guru BK terhadap Layanan Konseling Profesional. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(6), 213–221. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i6.2903>